

# Peningkatan Kesadaran Migrasi Aman dan Keharmonisan Keluarga PMI bagi CPMI, Keluarga PMI, dan Purna PMI melalui Sosialisasi BP3MI dan BKKBN di Desa Batu Kuta

Elmania Daniati<sup>1\*</sup>, Chindy Putri Deswita<sup>2</sup>, Meliana Hapzi<sup>3</sup>, Nabila Al Adawia<sup>4</sup>, Nelli Hidayati<sup>5</sup>, Y. A. Wahyuddin<sup>6</sup>, Kinanti R. Sabila<sup>7</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7</sup> Universitas Mataram

\*Corresponding author

E-mail: [elmaniadaniati123@gmail.com](mailto:elmaniadaniati123@gmail.com) (Elmania Daniati)\*

## Article History:

Received: November, 2025

Revised: Desember, 2025

Accepted: Desember, 2025

**Abstract:** *Fenomena migrasi tenaga kerja tidak hanya memberikan dampak terhadap perekonomian, namun juga dapat memunculkan tantangan seperti migrasi ilegal, perdagangan manusia, eksploitasi tenaga kerja, dan ketidakharmonisan keluarga pekerja migran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap migrasi aman serta memperkuat keharmonisan keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) melalui kegiatan sosialisasi oleh BP3MI dan BKKBN di Desa Batu Kuta, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, studi pustaka, dan penyebaran kuesioner kepada calon PMI, keluarga PMI, dan purna PMI. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai prosedur migrasi resmi dan risiko migrasi ilegal. Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta belum mengetahui jalur keberangkatan legal dan cenderung menganggap jalur non-prosedural lebih mudah. Setelah kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran untuk berangkat secara resmi melalui BP3MI. Selain itu, sosialisasi BKKBN berhasil memperkuat pemahaman tentang komunikasi keluarga, kepercayaan pasangan, dan kesiapan emosional dalam menjaga keharmonisan rumah tangga PMI. Kolaborasi kedua lembaga ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran migrasi aman sekaligus meningkatkan ketahanan keluarga PMI, serta dapat menjadi model edukasi berkelanjutan di wilayah pedesaan.*

## Keywords:

*BKKBN; BP3MI; Keharmonisan Keluarga; Migrasi Aman; Pekerja Migran Indonesia*

## Pendahuluan

Migrasi tenaga kerja internasional memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses pembangunan ekonomi global. Migrasi tenaga kerja sendiri merupakan mobilitas orang dari suatu negara ke negara lain untuk melakukan pekerjaan ke luar

negeri. Pada era ini, diperkirakan sekitar 164 juta orang melakukan migrasi ke luar negeri untuk kepentingan pekerjaan (Indonesia IOM, 2025). Salah satu negara yang mengirimkan pekerja migran terbanyak ke luar negeri adalah Indonesia. Di mana dalam hal ini, Indonesia telah mengirimkan lebih dari 4,5 juta pekerja ke berbagai negara dengan jumlah remitansi yang setara dengan 1% PDB negara yang apabila dikelola dengan baik bisa mencapai sekitar 5% (Tan, 2025). Salah satu wilayah yang menyumbangkan pekerja migran terbanyak di Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam hal ini, NTB berada pada posisi keempat sebagai provinsi pengirim pekerja migran terbesar di Indonesia dengan jumlah pekerja migran yang tercatat mencapai 15.333 orang (NTB Satu Data, 2025). Tingginya angka migrasi ini turut memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah melalui remitansi yang dikirim oleh para pekerja migran. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTB, remitansi PMI NTB pada tahun 2023 mencapai angka Rp 524,63 miliar dan Rp 223,17 miliar pada 2024. Angka tersebut menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja telah menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung perekonomian rumah tangga dan pembangunan daerah (Wahyudin, 2025).

Salah satu desa di NTB yang memiliki tingkat partisipasi migrasi tinggi adalah Desa Batu Kuta di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Berdasarkan data lapangan, tercatat sebanyak 79 warga Desa Batu Kuta bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) (Pemerintah Desa Batu Kuta, 2024). Selain itu, masih terdapat sejumlah calon pekerja migran (CPMI), purna PMI, dan keluarga yang ditinggalkan, sehingga lebih dari 10% penduduk desa memiliki keterkaitan langsung dengan isu migrasi. Fenomena ini kemudian menunjukkan bahwa migrasi telah menjadi bagian dari strategi ekonomi utama masyarakat Desa Batu Kuta dalam menghadapi keterbatasan lapangan pekerjaan lokal sekaligus menjadi bagian dari dinamika sosial dan perekonomian desa.

Namun di balik kontribusinya yang cukup signifikan terhadap perekonomian negara, migrasi tenaga kerja ini rentan memunculkan masalah sosial. Masalah yang muncul tersebut seperti praktik migrasi ilegal, eksploitasi tenaga kerja, dan perdagangan manusia yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terkait prosedur migrasi aman dan kurangnya literasi hukum sebelum keberangkatan (International Organization for Migration (IOM), 2024). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek perlindungan pekerja, tetapi juga berpotensi melemahkan keharmonisan keluarga pekerja migran, terutama akibat jarak fisik dan komunikasi yang terbatas antara anggota keluarga (Suryadi dkk., 2022).

Menanggapi kondisi tersebut, peningkatan kesadaran (*awareness*) masyarakat mengenai prosedur migrasi yang aman dan risiko migrasi ilegal menjadi sangat

penting, terutama bagi CPMI dan keluarga PMI yang ditinggalkan. Oleh karena itu, Tim Muda Mengabdi Universitas Mataram berkolaborasi dengan Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan tema *"Mewujudkan Migrasi Aman dan Keharmonisan Keluarga PMI "* di Desa Batu Kuta. Dalam kegiatan ini, BP3MI berfokus pada edukasi terkait prosedur migrasi yang aman, perlindungan hukum, serta pencegahan praktik migrasi non-prosedural, sedangkan BKKBN berfokus untuk memperkuat ketahanan keluarga melalui edukasi komunikasi, kesiapan psikologis, dan pembinaan nilai-nilai keluarga PMI. Melalui kolaborasi ini, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya migrasi aman, tetapi juga diperkuat kapasitas sosial dan kemampuan keluarga untuk menghadapi dinamika migrasi secara berkelanjutan, sekaligus menekan praktik migrasi non-prosedural yang berpotensi menimbulkan eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia.

### **Tinjauan Pustaka**

Untuk melangsungkan penelitian, Penulis membutuhkan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan dalam penelitian ini sebagai rujukan dalam rangka untuk mendukung dan membandingkan hasil analisis yang dituliskan. Fokus kajian ini adalah kesadaran migrasi aman dan keharmonisan keluarga PMI bagi CPMI, PMI dan purna pmi melalui sosialisasi BP3MI dan BKKBN di desa batu kuta. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan Penulis.

Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian keluarga dan negara. Namun, dengan meningkatnya PMI menimbulkan beberapa masalah. Berdasarkan penelitian dari Lokahita, dkk., (2024) menyoroti masalah yang ditimbulkan oleh fenomena migrasi dalam judul "Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Guna Meningkatkan Kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia melalui Sosialisasi Migrasi Aman" yang dilakukan di desa Tanak Beak. Dalam tulisannya, peneliti menemukan masalah utama migrasi di Desa Tanak Beak berupa tingginya angka pekerja migran Indonesia yang tidak melalui prosedur resmi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang informasi mengenai prosedur resmi menjadi pekerja migran. Penelitian ini menggambarkan pentingnya sosialisasi migrasi aman sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran hukum dan perlindungan diri sebagai pekerja migran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muda Mengabdi 2025 yang berfokus pada peningkatan kesadaran migrasi aman dan keharmonisan keluarga PMI, CPMI dan

Purna PMI. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada masalah pekerja migran ilegal, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muda Mengabdi 2025 bukan hanya berfokus pada keamanan prosedur migrasi tetapi juga berfokus untuk mengatasi masalah sosial yang ditimbulkan oleh isu migrasi yaitu meningkatkan keharmonisan keluarga PMI, CPMI, dan purna PMI (Lokahita dkk., 2024).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang berjudul “Program Pemberdayaan untuk Membangun Ketahanan Keluarga Bagi PMI Pasca Pemulangan ke Indonesia: Sebuah Tinjauan Singkat” yang diteliti oleh Tresia Lemauck dan Maria Puspitasari pada tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan konsep *human capital* dan pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini dilakukan oleh BP2MI yang berorientasi pada 3 aspek yaitu pada manusia, partisipatif dan keberlanjutan. BP3MI hanya berfokus pada pemberdayaan masyarakat purna-PMI dengan pemberian pelatihan supaya memperkuat ketahanan keluarga pasca pemulangan PMI. Pelatihan tersebut berupa pemberian *skill* wirausaha dan pelatihan pemanfaatan teknologi seperti internet melalui HP serta melatih purna-PMI dalam melakukan penjualan melalui *online marketplace*. Pelatihan ini bertujuan supaya masyarakat memperoleh keterampilan dan meningkatkan kemandirian serta meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga PMI pasca pemulangan. BP3MI juga bekerja sama dengan berbagai kementerian lain untuk memaksimalkan programnya (Lemauck & Puspitasari, 2023). Relevansi penelitian dengan penelitian yang dituliskan yaitu adanya keterkaitan BP3MI dalam pemberdayaan purna-PMI yang berfokus pada manusia, partisipatif, dan keberlanjutan dari program tersebut, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga purna PMI.

Lebih lanjut, dalam penelitian yang berjudul Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim oleh Evania Fidyawati & Mulia Ardi (2024), penelitian tersebut menyoroiti adanya masalah sosial yang muncul karena kegiatan migrasi, di mana fungsi sosial keluarga tidak berjalan dengan baik akibat dari kurangnya komunikasi karena migrasi. Fidyawati dan Ardi menemukan banyak keluarga pekerja migran Indonesia mengalami masalah rumah tangga seperti perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut kemudian mengakibatkan keluarga PMI cenderung tidak harmonis karena adanya perubahan posisi dan fungsi dalam keluarga akibat migrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam struktur dan fungsi keluarga pekerja migran Indonesia, terutama dengan tidak hadirnya salah satu anggota keluarga yang bekerja ke luar negeri (Fidyawati & Ardi, 2024). Penelitian tersebut berfokus pada masalah disharmoni keluarga PMI dan menawarkan beberapa

solusi mengatasinya yaitu dengan meningkatkan komunikasi keluarga, dukungan sosial dan lingkungan, serta keterlibatan pemerintah dan lembaga sosial. Tulisan tersebut menggambarkan masalah sosial yang juga terjadi di Desa Batu Kuta, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut harus dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan keharmonisan keluarga PMI.

## Metode

Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat yang dilakukan oleh Muda Mengabdikan 2025 melalui Program Proyek Membangun Desa (PMD) ini dilaksanakan di Desa Batu Kuta, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat yang dilaksanakan selama dua hari yaitu dari tanggal 26 dan 27 Agustus 2025. Sasaran utama dari kegiatan sosialisasi ini adalah keluarga PMI (Pekerja Migran Indonesia), CPMI (Calon Pekerja Migran Indonesia), dan Purna PMI yang merupakan orang yang bersinggungan langsung dengan isu migrasi. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan berupa sosialisasi kepada masyarakat di Desa Batu Kuta dengan menghadirkan narasumber dari BP3MI sebagai narasumber terkait edukasi migrasi aman dan narasumber dari BKKBN yang memberikan edukasi terkait keharmonisan keluarga PMI, didukung oleh teori *family resilience* dan dilanjutkan dengan pembagian kuesioner untuk mengukur peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dengan menganalisis jurnal dan dokumen penelitian, wawancara mendalam kepada 3 informan yaitu CPMI, keluarga PMI, dan purna PMI, serta temuan yang diperoleh dari data kuesioner.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peningkatan Kesadaran Migrasi Aman oleh BP3MI NTB

Salah satu permasalahan utama yang masih menjadi tantangan dalam proses migrasi adalah tingginya angka PMI non-prosedural yang berangkat ke luar negeri tanpa prosedur resmi yang ditetapkan pemerintah. Hal ini pada akhirnya menimbulkan masalah serius seperti eksploitasi tenaga kerja, gaji yang tidak dibayarkan dan pelanggaran hak-hak terhadap para pekerja. Situasi ini mengakibatkan PMI non-prosedural kesulitan untuk mendapatkan perlindungan hukum dan sosial di luar negeri. Kesulitan yang didapatkan PMI non-prosedural bersumber dari kurangnya kesadaran masyarakat terkait prosedur migrasi aman dan kurangnya literasi hukum sebelum keberangkatan (International Organization for Migration (IOM), 2024).

Menanggapi kondisi tersebut, maka diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat terkait prosedur migrasi aman dan risiko migrasi non-prosedural terutama bagi CPMI dan keluarga PMI yang ditinggalkan. Oleh karena itu, Tim Muda Mengabdi Universitas Mataram berkolaborasi dengan Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI). Di mana sebelum sosialisasi Migrasi Aman oleh BP3MI, tingkat pemahaman masyarakat di Desa Batu Kuta tergolong masih rendah. Berdasarkan hasil pembagian kuesioner yang dilakukan oleh Tim Muda Mengabdi di Desa Batu Kuta dengan sasaran CPMI, purna PMI serta keluarga PMI, terdapat sekitar 90.5 persen masyarakat yang bekerja ke luar negeri berangkat melalui jalur non-prosedural dan 66.7 persen dari mereka menganggap jika berangkat melalui jalur non-prosedural akan lebih mudah dan cepat tanpa memahami risiko yang mungkin akan timbul. Selain itu, sekitar 28.5 persen masyarakat tidak mengetahui syarat resmi dan lembaga pemerintah yang mengurus keberangkatan PMI. Bahkan 4.8 persen masyarakat tidak mengetahui harus melapor ke mana jika terjadi masalah di luar negeri. Di sisi lain, terdapat sekitar 14.3 persen masyarakat belum mengetahui perbedaan antara PMI prosedural dan non-prosedural. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya memiliki izin resmi, kontrak kerja serta peran BP3MI sebagai lembaga yang bertugas untuk melindungi dan mengawasi proses penempatan pekerja (Muda Mengabdi, 2025).

Oleh karena itu, BP3MI memiliki kontribusi besar dalam mendukung kegiatan sosialisasi Tim Muda Mengabdi dengan tema “Migrasi Aman untuk Pekerja Migran: Prosedur Legal, Proses Mobilisasi dan Upaya Perlindungan PMI” yang dilaksanakan pada 26 hingga 27 Agustus 2025. Di mana kegiatan tersebut secara langsung melibatkan perangkat desa, CPMI, Purna PMI dan Keluarga PMI yang ditinggalkan. BP3MI sebagai narasumber utama yang menjelaskan mengenai prosedur migrasi secara resmi dan aman. Melalui kolaborasi ini, BP3MI Menyusun materi sosialisasi relevan dengan edukasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, mulai dari informasi yang mencakup proses migrasi pra-penempatan, pelaksanaan program serta kepulangan dan reintegrasi. Materi ini dibuat untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terkait jalur legal berkerja diluar negeri, termasuk tahapan pengurusan dokumen, pemilihan agen resmi maupun pentingnya perlindungan hukum dan sosial bagi para PMI.

Selama kegiatan sosialisasi, khususnya yang dilaksanakan pada 26 Agustus 2025 BP3MI membahas secara komprehensif mengenai peluang kerja

migrasi aman. Di mana Ibu Made Setyaningrum, SE selaku perwakilan narasumber dari BP3MI menekankan *“perlindungan terhadap CPMI maupun PMI telah disediakan bahkan sebelum keberangkatan yang dilanjutkan selama bekerja di luar negeri dan setelah kembali ke tanah air,”* ujarnya (M. Setyaningrum, komunikasi pribadi, Agustus 2025). Perlindungan ini sangat penting agar proses migrasi tenaga kerja tidak menimbulkan risiko yang berlebihan bagi pekerja maupun keluarganya. Selain itu, BP3MI juga menekankan pentingnya peran Pemerintah Desa. Di mana, Pemerintah Desa memiliki kontribusi yang signifikan dalam penyebaran CPMI melalui penyaluran informasi yang tepat, pendampingan administrasi, serta pencegahan keberangkatan secara ilegal. Pemerintah Desa diharapkan dapat memastikan bahwa calon pekerja migran yang berangkat telah memenuhi prosedur migrasi aman.



Gambar 1. Sosialisasi Migrasi Aman 1

Sementara itu, sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2025 BP3MI berfokus mengenai hak-hak tenaga kerja yang dijamin secara hukum, seperti perlindungan asuransi, akses terhadap kontrak kerja yang adil, serta mekanisme pengaduan jika terjadi pelanggaran. Di mana Bapak Putu Eka Jaya Manihota, selaku narasumber menegaskan jika pihaknya menyediakan layanan pengaduan bagi PMI yang menghadapi masalah baik di dalam maupun luar negeri (P. E. J. Manohita, komunikasi pribadi, Agustus 2025). Selain itu, BP3MI juga menekankan langkah-langkah pencegahan terhadap tindak pidana perdagangan orang (TPPO), dengan memberikan tips mengenali modus penipuan dan memastikan calon pekerja migran memahami pentingnya menggunakan jalur resmi untuk menghindari risiko eksploitasi.





Gambar 2. Sosialisasi Migrasi Aman 2

Setelah kegiatan sosialisasi berlangsung, hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan dalam pemahaman peserta. Di mana berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta yang terlibat. Seperti salah satu CPMI, Nurma, mengungkapkan sebelum mengikuti kegiatan, ia tidak tahu kemana harus mengurus izin kerja *"dulu saya kira semua berkas diserahkan kepada tekong selaku agen yang menawarkan ke luar negeri dan kita semua terima jadi, tapi ternyata setelah diinformasikan saya baru tahu ada proses resmi dari BP3MI yang bahkan prosesnya aman dan mudah, besok jika mau kerja ke luar negeri saya mau berangkat secara aman dari BP3MI saja karena banyak mendengar berita yang PMI ilegal sering terkena masalah diluar negeri,"* ujarnya (Nurma, komunikasi pribadi, Oktober 2025).



Gambar 3. Wawancara CPMI 1



Selain itu Riska sebagai Perwakilan keluarga PMI yang ditinggalkan mengungkapkan sebelum mengikuti sosialisasi Riska hanya mengetahui cara bekerja keluar negeri melalui jalur non-prosedural atau melalui agen tidak resmi akan tetapi setelah mengikuti sosialisasi, Riska mengetahui jika ada jalur yang lebih aman yaitu melalui pemerintah. *“Dulu saya mengira untuk pergi ke luar negeri hanya melalui jalur tekong karena dulu suami saya berangkat melalui jalur itu, tetapi yang tidak enakunya adalah dulu pernah suami saya tidak dibayarkan 6 bulan dan diancam akan dibunuh oleh bosnya sehingga mau tidak mau dia harus kabur kembali pulang ke Indonesia menggunakan SPLP tentunya dengan risiko yang tinggi, saya juga setelah sosialisasi baru mengetahui pemerintah desa memiliki peran signifikan dalam mengurus administrasi serta persyaratan para CPMI, kegiatan sosialisasi kemarin menambah wawasan saya tentang jalur resmi dan legal”* ujarnya (Riska, komunikasi pribadi, Oktober 2025).



Gambar 4. Wawancara Keluarga PMI 1

Disisi lain, Purna PMI, Sohdi menilai kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan serta meminimalisir kasus penipuan dan eksploitasi. *“Sosialisasi yang diberikan sangat bermanfaat seperti yang kita ketahui jalur legal sangatlah riskan karena tidak ada jaminan perlindungan dari pemerintah teman saya dulu terkena kasus dimana gajinya tidak dibayarkan selama 4 bulan dan semisal gajian pun dia terkendala untuk mengirim uang ke tanah air karena menggunakan jalur ilegal oleh karena itu menurut saya BP3MI memiliki peran penting dan krusial untuk melindungi dan menjamin hak-hak bagi pekerja saya juga terkadang selalu memberikan saran terhadap warga sini jika mereka mau pergi ke luar negeri untuk bekerja legal memang pengurusannya lambat tapi terjamin, tapi ilegal cepat*

*dengan risiko sangat besar yang tidak menjamin keselamatan kerja,”* ujarnya (Sohdi, komunikasi pribadi, Oktober 2025).



Gambar 5. Wawancara Purna PMI

Hasil sosialisasi migrasi aman di Desa Batu Kuta menunjukkan bahwa BP3MI memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan perlindungan bagi masyarakat, khususnya CPMI, Purna PMI dan Keluarga PMI yang ditinggalkan. Melalui kegiatan edukatif seperti sosialisasi, masyarakat menjadi lebih paham mengenai jalur resmi untuk bekerja ke luar negeri guna meminimalisir risiko migrasi ilegal. Namun, upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan kesadaran tersebut tidak terhenti pada satu kegiatan saja. Kolaborasi antara tim Muda Mengabdi, BP3MI, Pemerintah Desa Batu Kuta, dan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap warga Desa Batu Kuta yang ingin bekerja ke luar negeri dapat melakukannya secara aman dan legal.

## **2. Peningkatan Pemahaman Keharmonisan Keluarga oleh BKKBN NTB**

Pada situasi lain, keputusan menjadi Pekerja Migran menimbulkan polemik baru dalam kualitas keharmonisan keluarga berdasarkan pernyataan Kepala Desa dan Staff Desa Batu Kuta sendiri. Menurut Perangkat Desa Batu Kuta, isu perselingkuhan maupun terkikisnya rasa percaya pada pasangan rentan terjadi, terutama bagi pasangan yang terpisah dikarenakan salah satu ataupun keduanya menjadi pekerja migran dan menjalani hubungan jarak jauh atau *long distance relationship*. Keretakan dan perselisihan dalam rumah tangga yang terjadi akibat pernikahan jarak jauh, umumnya dilatarbelakangi oleh minimnya kepercayaan kepada pasangan, didukung pula oleh tersebarnya informasi tidak valid terkait tuduhan perselingkuhan dari warga sekitar yang

salah memahami interaksi pasangan Pekerja Migran bersangkutan. Isu tersebut memiliki korelasi erat dengan bidang yang ditangani oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Nasional (BKKBN), sehingga kolaborasi Muda Mengabdi dengan BKKBN NTB terimplementasikan melalui sosialisasi bertema “Migrasi Penuh Arti, Keluarga Tetap di Hati: Memperkuat Harmonisasi Keluarga di Tengah Jarak” pada 26-27 Agustus 2025.

Pada sosialisasi 26 Agustus, materi ketahanan keluarga dihadiri oleh masyarakat laki-laki, dan diisi oleh Kepala BKKBN NTB, Lalu Makripuddin, S.Psi., M.Si. dan sosialisasi 27 Agustus diisi oleh Lale Heny Herawati, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Tim Kerja Ketahanan Remaja dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga BKKBN Provinsi NTB, yang didominasi oleh peserta dari pelajar Pondok Pesantren setempat. Penyuluhan ketahanan keluarga berkaitan dengan studi kasus yang ditemukan Pemateri langsung ketika pelaksanaan pencegahan *stunting* di salah satu wilayah Kota Mataram. Ia menyebutkan bahwa kasus-kasus retaknya sebuah keluarga dipicu oleh ketidaksiapan pasangan, terutama para pekerja migran dalam menyepakati peran dan tanggung jawab masing-masing sebagai suami dan istri, dalam pengasuhan anak dan mempertahankan rumah tangganya (L. Makripuddin, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

Pengabaian tanggung jawab pasangan sebagai suami istri maupun sebagai orang tua, memerlukan kemampuan fisik dan psikis yang baik di tengah hambatan hubungan di tengah jarak, dan seharusnya disadari sejak memutuskan menjalin ikatan pernikahan. Selain itu, kemajuan teknologi yang menjadi ancaman tertentu dalam dunia maya kerap mendistraksi rumah tangga dikarenakan penyebaran *hoax* ataupun perselingkuhan melalui dunia maya. Penanganan keretakan atau pengkhianatan keluarga mesti dicegah melalui hal paling dasar, yaitu perjanjian dalam hubungan baik secara hukum negara maupun agama atau kepercayaan setiap pasangan (L. Makripuddin, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

Pemateri menjelaskan bahwa komunikasi yang baik dapat mendorong pola pengasuhan lebih baik daripada komunikasi yang buruk antara pasangan (ayah dan ibu) yang secara langsung memengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam penelitian, kasih sayang seorang ibu dan ketegasan ayah dalam pengasuhan anak berpotensi besar dalam mendukung masa pertumbuhan anak di masa depan apabila dioptimalkan pada 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Apabila kehadiran orang tua, terutama ayah tidak cukup dalam

pengasuhan tumbuh kembang anak, hal tersebut dapat memicu penyimpangan seksual yang akan menarik anak bertingkah melanggar norma, melawan realita jenis kelamin diri atau penyimpangan (Haritha & Devi, 2021).

Sedangkan, sosialisasi hari kedua memfokuskan akan pentingnya kehadiran ayah dalam tumbuh kembang anak, meningkatkan kepercayaan diri dan menggapai potensi kecerdasan lebih tinggi dibandingkan pengasuhan *fatherless* sehingga mampu mencegah penyimpangan seksual anak laki-laki, dan penyimpangan anak perempuan yang tidak terpenuhi tangki kasih sayang dari orang tuanya dan mengakibatkan mudahnya terperangkap rayuan atau manipulasi dalam asmara, bahkan menikah di usia dini. Pemateri menekankan dampak serius terhadap kesehatan fisik dan mental ibu serta anak dari pernikahan dini hingga risiko kematian ibu dan pendarahan akibat rahim yang belum siap menjadi ancaman nyata. Hal ini dikarenakan remaja putri belum selesai masa pertumbuhan dan mengalami persaingan pertumbuhan antara dirinya sendiri dan calon anaknya. Diperlukan pernikahan yang disiapkan secara matang untuk menghindari dampak buruk perceraian terhadap tumbuh kembang anak serta menjaga ketahanan dan harmonisasi keluarga (Adola & Wirtu, 2024).

Mempertahankan keharmonisan keluarga didukung oleh kerja sama kedua pihak suami dan istri dalam menjalankan kehidupan rumah tangga meliputi segala aspek yang berdampak signifikan dalam kehidupan mendatang. Menurut teori *family resilience*, ketahanan keluarga tidaklah bergantung pada kuantitas individu dalam keluarga, namun dipertahankan oleh kesepakatan atas kepercayaan bahwa permasalahan dapat diatasi, memerhatikan gejala trauma, gangguan psikis dan fisik yang dapat mengganggu keharmonisan, didukung pula oleh alokasi dana rumah tangga, terlebih bagi Pekerja Migran, komunikasi intensif antara pasangan maupun komunikasi antara ayah/ibu dengan anak, serta kesadaran kesehatan fisik anggota keluarga yang tercukupi oleh pengonsumsi makanan bergizi seimbang, hingga kesehatan mental atau psikis yang diperhatikan melalui lingkungan dan informasi yang dikonsumsi (Yang dkk., 2023).

### **3. Dampak Umum Kegiatan**

Rangkaian kegiatan sosialisasi dengan tema “Mewujudkan Migrasi Aman dan Keharmonisan Keluarga PMI” yang melibatkan BP3MI dan BKKBN mendapatkan respons positif dari warga Desa Batu Kuta, khususnya para CPMI, keluarga PMI, dan purna PMI. Peserta menunjukkan antusias tinggi yang terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi, keberanian membagikan

pengalaman pribadi, dan beberapa warga yang mengaitkan materi sosialisasi dengan kenyataan yang mereka hadapi. Selain itu, dukungan dari pemerintah Desa Batu Kuta juga menjadi salah satu kunci keberhasilan kegiatan ini, terutama dalam hal membantu pendataan target peserta dan penyediaan fasilitas.

Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya migrasi aman dan menjaga keharmonisan keluarga di tengah jarak. Terlebih lagi, berdasarkan data yang diolah tim Muda Mengabdi sebelum kegiatan sosialisasi terhadap 21 CPMI, keluarga PMI, dan purna PMI, 90.5% responden pernah dan mengenal warga yang berangkat sebagai PMI secara ilegal atau tidak resmi. Selain itu, 90.4% responden menyatakan bahwa terdapat kasus perceraian di Desa Batu Kuta yang disebabkan oleh salah satu pasangan menjadi PMI (Muda Mengabdi, 2025). Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga informan kunci yang masing-masing mewakili satu kelompok sasaran, yaitu CPMI, keluarga PMI, dan purna PMI, terdapat perubahan pola pikir dari para peserta, khususnya dalam bagaimana mewujudkan migrasi yang aman dan keharmonisan keluarga setelah diadakannya rangkaian sosialisasi bersama BP3MI dan BKKBN.

Dari hasil wawancara dengan perwakilan CPMI yang dilakukan dengan Nurma, terlihat bahwa sebelum mengikuti rangkaian sosialisasi, ia belum memahami pasti tentang prosedur bekerja ke luar negeri. Nurma mengaku hanya mengetahui jika pekerja migran dapat menghasilkan gaji yang memuaskan tanpa memahami tahapan dan persyaratannya secara resmi. Setelah mengikuti sosialisasi, Nurma menyatakan baru mengetahui pentingnya mengikuti pelatihan, melengkapi dokumen, dan yang terpenting adalah dengan berangkat melalui jalur resmi yang terdaftar di BP3MI agar mendapatkan perlindungan kerja dari pemerintah dan terhindar dari risiko penipuan dan eksploitasi. Selain itu, Nurma juga mengakui pentingnya sosialisasi dari BKKBN demi menambah wawasan para peserta terkait menjaga keharmonisan keluarga (Nurma, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Riska selaku salah satu keluarga PMI, diketahui bahwa sebelum sosialisasi ia hanya *familiar* dengan jalur keberangkatan PMI melalui “tekong” atau agen tidak resmi. Ia bahkan mengaku pernah mengalami kerugian karena terkena penipuan saat proses keberangkatan suaminya ke luar negeri melalui jalur ilegal. Setelah mengikuti rangkaian sosialisasi, Bu Riska mengaku menjadi

lebih paham terkait jalur pemberangkatan resmi bagi PMI yang difasilitasi pemerintah untuk menjamin keselamatan dan perlindungan pekerja migran dan mengurangi risiko terkena penipuan maupun eksploitasi tenaga kerja. Ia juga menyadari bahwa materi dari BKKBN menambah pengetahuannya tentang pentingnya komunikasi dua arah, saling percaya, dan keterbukaan dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah banyaknya isu perselingkuhan yang banyak terjadi di kalangan keluarga PMI di Desa Batu Kuta (Riska, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

Sementara itu, wawancara dengan purna PMI, Bapak Solihin, juga memperkuat temuan ini. Beliau merupakan salah satu pekerja migran pertama di Desa Batu Kuta yang berangkat sejak sebelum adanya lembaga seperti BP3MI yang mengurus para pekerja migran. Ia mengaku telah mencoba dua jalur keberangkatan, baik secara resmi dan tidak resmi. Menurutnya, pemberangkatan secara tidak resmi sangat berisiko bagi para pekerja migran karena tidak mendapat perlindungan dari pemerintah dan tidak adanya keselamatan kerja. Setelah mengikuti sosialisasi, Bapak Solihin menyadari pentingnya peran BP3MI dalam memberikan jaminan perlindungan dan memastikan para CPMI menggunakan jalur resmi agar terhindar dari berbagai risiko bekerja diluar negeri. Ia juga menyampaikan pesannya bagi para calon pekerja migran agar tidak tergiur dengan proses cepat dari jalur ilegal yang berisiko tinggi (Sohdi, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

Dari ketiga wawancara tersebut, terlihat bahwa sosialisasi yang dilakukan BP3MI dan BKKBN tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tetapi juga mengubah pola pikir, khususnya mengenai pentingnya prosedur legal dalam proses keberangkatan PMI dan peran keluarga dalam menjaga keharmonisan di tengah jarak. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dua lembaga tersebut terbilang efektif karena saling melengkapi di mana BP3MI menekankan aspek migrasi aman dan perlindungan terhadap PMI sementara BKKBN menekankan ketahanan keluarga di tengah jarak, khususnya dengan banyaknya isu perselingkuhan yang terjadi karena salah satu pasangan menjadi PMI di Desa Batu Kuta. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa tidak dapat dilepaskan dalam membantu pelaksanaan dan menjangkau sasaran peserta. Adapun kendala yang dihadapi antara lain, keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga sebagian peserta berhalangan untuk menghadiri rangkaian sosialisasi. Namun, pendekatan partisipatif dan adanya sesi diskusi membuat sosialisasi yang dilakukan berjalan efektif dan

berdampak nyata terhadap peningkatan kesadaran masyarakat akan migrasi aman dan keharmonisan keluarga.

## Kesimpulan

Tingginya jumlah Pekerja Migran yang terus meningkat dari tahun ke tahun menimbulkan dampak pertumbuhan ekonomi yang diprediksi tumbuh hingga 5% apabila dikelola dengan baik dan berdasarkan merit. Namun, angka Pekerja Migran legal mendorong pula pihak yang menyelewengkan pengaruh melanggar peraturan Pekerja Migran secara hukum. Pada kasus Desa Batu Kuta, Pekerja Migran yang telah menempuh jalur pekerjaan ke luar negeri secara ilegal mengalami perbedaan signifikan dalam berbagai hal, terutama pada perlindungan Pekerja Migran di negara tujuan. Adapun penyuluhan migrasi aman dan pertahanan keluarga memberikan efek positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam prosedur migran resmi dan ketahanan keluarga yang kerap terdistraksi oleh jarak, karena keputusan menjadi Pekerja Migran.

Migrasi aman dan ketahanan harmonisasi keluarga dimulai dari kesadaran diri setiap individu dalam menempuh segala prosedur yang taat hukum, di mana melibatkan pihak birokrasi terendah hingga tertinggi lembaga negara. Adapun keharmonisan keluarga dipertahankan oleh kedua pihak suami istri dalam menyepakati peran dan pengasuhan anak, dengan penyesuaian komunikasi, manajemen finansial, hingga kesadaran atas nilai atau lingkungan sekitar sebagai faktor eksternal dalam pertahanan keluarga sendiri.

## Daftar Referensi

- Adola, S. G., & Wirtu, D. (2024). Effects of early marriage among women married before reaching 18 years old (qualitative study approach). *Frontiers in Sociology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1412133>
- Fidyawati, E., & Ardi, M. (2024). Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. *Zenodo*, 10(10), 1140–1155. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11652513>
- Haritha, Y. D., & Devi, U. (2021). Fathers Role Importance in Children's Life. *International Advanced Research Journal in Science, Engineering and Technology*, 8(8). <https://doi.org/10.17148/iarjset.2021.8830>
- Indonesia IOM. (2025). *Migrasi Tenaga Kerja*. IOM UN Migration Indonesia. <https://indonesia.iom.int/id/migrasi-tenaga-kerja>
- International Organization for Migration (IOM). (2024). *Migration Governance Indicators Profile 2024 – Republic of Indonesia*. IOM. [https://publications.iom.int/system/files/pdf/pub2024-058-el\\_mgi\\_indonesia.pdf](https://publications.iom.int/system/files/pdf/pub2024-058-el_mgi_indonesia.pdf)



- Lemauck, T., & Puspitasari, M. (2023). Program Pemberdayaan untuk Membangun Ketahanan Keluarga Bagi PMI Pasca Pemulangan Ke Indonesia: Sebuah Tinjauan Singkat. *Journal on Education*, 05(04), 11632–11643.
- Lokahita, P. D., Kawarizmi, I. G., Adriana, A. S., Wahyudin, Y. A., & Husni, V. (2024). Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Guna Peningkatan Kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia Melalui Sosialisasi Migrasi Aman. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 6(1). <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnaskom/article/view/3225>
- Makripuddin, L. (2025, Oktober). *Sosialisasi Migrasi Penuh Arti, Keluarga Tetap di Hati: Menguatkan Harmonisasi Keluarga di Tengah Jarak* [Komunikasi pribadi].
- Manohita, P. E. J. (2025, Agustus). *Migrasi Aman Untuk Pekerja Migran: Upaya Perlindungan PMI dan Hak-Hak PMI* [Personal Communication].
- Muda Mengabdi. (2025). *Kuesioner Pemahaman Warga Desa Batu Kuta Terkait Pekerja Migran Indonesia* [Kuesioner]. Universitas Mataram.
- NTB Satu Data. (2025). *NTB Penyumbang PMI Terbesar ke-4 Nasional*. <https://data.ntbprov.go.id/infographic/ntb-penyumbang-pmi-terbesar-ke-4-nasional>
- Nurma. (2025, Oktober). *Wawancara Calon Pekerja Migran Indonesia di Desa Batu Kuta* [Personal Communication].
- Pemerintah Desa Batu Kuta. (2024). *Profil Desa Batu Kuta*.
- Riska. (2025, Oktober). *Wawancara Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Batu Kuta* [Personal Communication].
- Setyaningrum, M. (2025, Agustus). *Migrasi Aman Untuk Pekerja Migran: Prosedur Legal, Proses Mobilisasi, dan Upaya Perlindungan PMI* [Personal Communication].
- Sohdi. (2025, Oktober). *Wawancara Purna Pekerja Migran Indonesia di Desa Batu Kuta* [Komunikasi pribadi].
- Suryadi, Kasturi, & Yusmanto. (2022). Pekerja Migran Indonesia dan Potensi Masalah Keluarga yang Ditinggalkan (Family Left-Behind). *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 126–141.
- Tan, A. (2025, Februari 7). *Pekerja Migran Bisa Sumbang 1 Persen Pertumbuhan Ekonomi*. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2025/02/07/070000426/pekerja-migran-bisa-sumbang-1-persen-pertumbuhan-ekonomi>
- Wahyudin. (2025, Maret 6). *Awal Tahun, Remitansi PMI NTB hanya Rp16 Miliar*. Suara NTB. <https://suarantb.com/2025/03/06/awal-tahun-remitansi-pmi-ntb-hanya-rp16-miliar/>
- Yang, M., Yang, S., Rosa, R. D. D., & Cui, L.-H. (2023). Development of family resilience models. *Frontiers of Nursing*, 10(1). <https://doi.org/10.2478/fon-2023-0001>